

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal kaya akan sumber daya alam, dan salah satu sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh Indonesia untuk menjadi sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian adalah bidang pertanian (*agriculture*). Dengan tanah yang subur dan iklim tropis yang mendukung, Indonesia dapat memproduksi berbagai komoditas penting pada sektor pertanian. Badan Pusat Statistik (2024) menyatakan bahwa sektor pertanian di Indonesia telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional pada tahun 2023. Sektor pertanian menyumbang sekitar 12,53% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, atau naik 0,13% dibanding tahun sebelumnya. Selain kontribusinya terhadap perekonomian, sektor pertanian juga menjadi salah satu sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbesar di Indonesia. Kementerian Pertanian (2023) menyatakan bahwa sektor pertanian telah menyerap sekitar 38,14 juta tenaga kerja, yang setara dengan 27,52% dari total tenaga kerja nasional yang berjumlah 138,63 juta orang pada tahun 2023.

Dalam upaya mempertahankan kontribusi penting sektor pertanian terhadap perekonomian nasional, serta perannya sebagai salah satu penyerap tenaga kerja terbesar, emiten di sektor ini dituntut untuk terus menjaga dan meningkatkan kinerja mereka secara optimal. Kinerja atau *performance*, mencerminkan tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program, kegiatan, atau kebijakan dalam mencapai sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang

dirumuskan melalui perencanaan strategis organisasi tersebut. Pencapaian kinerja perusahaan yang optimal bergantung pada perencanaan yang matang, serta juga pada kemampuan perusahaan untuk mengukur dan meningkatkan kinerjanya secara komprehensif di berbagai aspek. Dalam sektor pertanian, kinerja yang optimal dapat diukur tidak hanya dari aspek finansial, tetapi juga dari aspek produktivitas, kualitas produk, serta kemampuan perusahaan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan pasar dan kebutuhan konsumen. Perusahaan yang berhasil meningkatkan kinerjanya dapat memberikan dampak yang lebih besar, baik dalam memperluas kapasitas produksi maupun dalam menyerap tenaga kerja yang lebih banyak, sehingga turut memperkuat kontribusinya terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Novitasari, 2020).

Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor Sektor Pertanian (*Agriculture*)

Tahun	Berat Bersih (ribu ton)	Nilai (juta US\$)	% Perubahan Berat	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2019	4.975,6	3.600,5	14,65	5,27
2020	5.670,0	4.102,9	13,96	13,95
2021	6.276,0	4.231,5	10,69	3,13
2022	6.906,1	4.671,8	10,04	10,41
2023	7.375,3	4.400,7	6,79	-5,80

Sumber: Dokumen PEB dan Non-PEB, diolah

Meskipun sektor pertanian memiliki kontribusi yang signifikan, berbagai tantangan masih menghambat pertumbuhan dan daya saing industri ini. Salah satu tantangan utama adalah penurunan nilai ekspor produk pertanian. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, nilai ekspor sektor ini mengalami penurunan sebesar 5,80%, dari US\$ 4.671,8 juta pada tahun 2022 menjadi US\$ 4.400,7 juta. Hal ini terjadi meskipun volume ekspor terus

meningkat sebesar 6,79%, yang menunjukkan bahwa harga produk pertanian Indonesia di pasar global mengalami penurunan. Faktor utama yang menyebabkan kondisi ini adalah fluktuasi harga komoditas dunia, persaingan yang semakin ketat dengan negara lain, serta meningkatnya tuntutan standar keberlanjutan dalam perdagangan internasional. Jika perusahaan di sektor pertanian tidak dapat beradaptasi dengan standar global dan meningkatkan daya saingnya, maka nilai ekspor berpotensi terus menurun meskipun volume produksi tetap tinggi.

Penurunan ekspor ini juga tidak terlepas dari dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021, yang memberikan tekanan besar terhadap stabilitas keuangan perusahaan di sektor pertanian. Banyak perusahaan mengalami penurunan laba bersih yang signifikan, bahkan beberapa mencatatkan kerugian bersih, terutama akibat melemahnya permintaan pasar serta meningkatnya biaya produksi selama pandemi. Data dari Pusat Data & Sistem Informasi Pertanian (2022) menunjukkan bahwa biaya produksi di sektor pertanian meningkat sekitar 5-6% per tahun selama periode 2020 dan 2021, dengan kenaikan kumulatif hingga 45-55%, akibat kenaikan harga pupuk, transportasi, dan biaya tenaga kerja. Selain itu, total aset perusahaan di sektor pertanian juga mengalami penurunan, yang mencerminkan terhambatnya ekspansi bisnis dan investasi jangka panjang di sektor ini. Kondisi ini menyebabkan banyak perusahaan kesulitan untuk segera bangkit setelah pandemi, yang pada akhirnya turut berkontribusi terhadap lemahnya daya saing ekspor di tahun-tahun berikutnya.

Di sisi lain, selain tantangan ekonomi, sektor pertanian juga menghadapi tantangan lingkungan yang semakin menjadi perhatian global, salah satunya

adalah penggunaan pestisida yang masih tinggi. Laporan Kinerja Kementerian Pertanian (2023) menunjukkan bahwa banyak perusahaan di sektor pertanian masih menggunakan pestisida dalam jumlah besar, bahkan dalam beberapa kasus melebihi batas standar yang direkomendasikan. Hal ini tidak hanya berpotensi merusak lingkungan, tetapi juga menghambat akses produk agrikultur Indonesia ke pasar internasional, terutama di negara-negara yang menerapkan regulasi ketat terkait residu pestisida. Di tengah meningkatnya tuntutan global terhadap praktik pertanian berkelanjutan, penggunaan pestisida yang berlebihan dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing produk pertanian Indonesia.

Ketiga tantangan ini, di antaranya yaitu penurunan ekspor, dampak pandemi terhadap stabilitas keuangan perusahaan, dan penggunaan pestisida yang tinggi, menunjukkan bahwa sektor pertanian membutuhkan strategi yang lebih adaptif dan berbasis keberlanjutan guna meningkatkan daya saing mereka di pasar global.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan di sektor pertanian. Melalui implementasi program yang terstruktur, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi, serta menciptakan loyalitas pelanggan (Maidani *et al.*, 2020). Dengan citra yang positif, perusahaan dapat meningkatkan daya tarik di pasar global, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai ekspor dan daya saing internasional (Azzahra & Widiastuty, 2023).

Dalam menghadapi ketatnya persaingan ekspor, penerapan *CSR* yang efektif dapat membantu perusahaan di sektor pertanian memenuhi standar keberlanjutan internasional. Selain itu, program sosial yang mendukung karyawan dan komunitas sekitar juga dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas operasional, terutama setelah dampak pandemi yang sempat mengganggu aktivitas bisnis (A. Lestari & Effriyanti, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara *CSR* dan kinerja perusahaan, dan menunjukkan hasil yang berbeda. Trisnawati *et al.* (2023) menyatakan bahwa *CSR* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan meningkatkan kepercayaan stakeholder dan memperkuat posisi keuangan perusahaan. Namun, Putri *et al.* (2023) menemukan bahwa *CSR* memberikan pengaruh negatif karena biaya tinggi yang dapat menekan laba bersih. Sementara itu, Allan *et al.* (2020) menyatakan bahwa *CSR* tidak selalu berdampak terhadap kinerja perusahaan karena tidak semua stakeholder memprioritaskan aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi.

Selain *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Green Relational Capital (GRC)* juga berperan penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan di sektor pertanian. *GRC* mengacu pada kemitraan dengan pemerintah, komunitas, dan mitra bisnis yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan (Chen & Chang, 2013). Hubungan yang kuat dengan pihak eksternal dapat memberikan keuntungan kompetitif dalam jangka panjang, terutama dalam menghadapi regulasi dan standar perdagangan internasional (Benevene *et al.*, 2021).

Hubungan yang kuat dengan pihak eksternal dapat membantu perusahaan mengatasi berbagai tantangan, seperti hambatan distribusi dan kenaikan biaya produksi. Dukungan dari pemangku kepentingan, seperti pemerintah dan mitra bisnis, dapat membantu perusahaan memperluas pasar ekspor serta meningkatkan daya saing global (Chen, 2008). Selain itu, hubungan yang baik dengan komunitas lokal dapat membantu perusahaan mengembangkan praktik pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan, yang menjadi tuntutan pasar internasional.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara *Green Relational Capital (GRC)* dan kinerja perusahaan, dan menunjukkan hasil yang berbeda. Sihombing & Murwaningsari (2022) menyatakan bahwa *GRC* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dengan memperkuat efisiensi operasional dan profitabilitas. Namun, Kinanti & Murwaningsari (2024) menemukan bahwa *GRC* tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan karena banyak perusahaan masih belum memanfaatkan hubungan eksternal secara optimal untuk meningkatkan daya saing mereka.

Selain *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Green Relational Capital (GRC)*, penerapan *Green Accounting* juga menjadi salah satu langkah yang dapat meningkatkan transparansi dalam pengelolaan dampak lingkungan. Dengan sistem ini, perusahaan dapat mengintegrasikan faktor lingkungan ke dalam perencanaan dan pengambilan keputusan bisnis, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam praktik operasionalnya (Niandari & Handayani, 2023).

Komitmen terhadap transparansi lingkungan dapat meningkatkan daya saing ekspor, terutama bagi perusahaan yang menargetkan pasar internasional dengan regulasi ketat terkait keberlanjutan (Arofah *et al.*, 2022). Selain itu, pengelolaan sumber daya yang lebih efisien melalui pendekatan ini juga dapat membantu mengurangi dampak negatif dari penggunaan pestisida yang berlebihan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara *Green Accounting* dan kinerja perusahaan, dan menunjukkan hasil yang berbeda. Niandari & Handayani (2023) menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas. Namun, Izmi & Mu'minatus (2023) menemukan bahwa *Green Accounting* memberikan pengaruh negatif karena biaya implementasi yang besar dapat menekan laba dalam jangka pendek. Sementara itu, Sara Abd Rajak (2022) menemukan bahwa *Green Accounting* tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan, terutama bagi perusahaan yang belum sepenuhnya mengintegrasikan kebijakan keberlanjutan ke dalam operasional bisnis mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Green Relational Capital (GRC)*, dan *Green Accounting* terhadap kinerja perusahaan di sektor pertanian (*agriculture*). Berbagai tantangan yang dihadapi perusahaan di sektor pertanian, seperti penurunan nilai ekspor, tingginya penggunaan pestisida yang tidak sesuai standar, serta dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan

profitabilitas dan aset perusahaan, menuntut penerapan strategi yang lebih berkelanjutan agar perusahaan tetap kompetitif dan mampu meningkatkan daya saingnya.

Dalam hal ini, *CSR* berperan dalam memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan dan meningkatkan reputasi perusahaan, *GRC* mendukung perusahaan dalam membangun jaringan bisnis berbasis keberlanjutan, sementara *Green Accounting* membantu meningkatkan transparansi pengelolaan lingkungan serta efisiensi operasional. Namun, penelitian terdahulu mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kinerja perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa penerapan *CSR*, *GRC*, dan *Green Accounting* memberikan dampak positif dengan meningkatkan kepercayaan dan reputasi perusahaan di antara pemangku kepentingan. Di sisi lain, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan dapat menjadi beban finansial, terutama dalam jangka pendek, sehingga berpotensi menekan profitabilitas perusahaan. Bahkan, beberapa penelitian juga menyatakan bahwa ketiga variabel tersebut tidak selalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, terutama jika implementasinya belum sepenuhnya terintegrasi dengan strategi bisnis utama perusahaan.

Adanya perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat *research gap* dalam memahami bagaimana *CSR*, *GRC*, dan *Green Accounting* berkontribusi terhadap kinerja perusahaan sektor pertanian di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan regulasi dan tuntutan keberlanjutan global. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada sektor manufaktur dan

jasa, dengan sedikit perhatian yang diberikan pada sektor pertanian yang memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda. Selain itu, hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan kinerja perusahaan di sektor pertanian dalam menghadapi perubahan tuntutan keberlanjutan pasar global belum diteliti secara mendalam. Penelitian ini juga mengambil pendekatan yang berbeda dengan mengintegrasikan ketiga variabel tersebut secara bersamaan, sementara penelitian sebelumnya cenderung hanya meneliti salah satu variabel secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran ketiga variabel tersebut dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan menjawab ketidakpastian dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini berjudul **"Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Green Relational Capital* dan *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan (Emiten Sektor *Agriculture* Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang, penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi. Dengan mengacu pada berbagai fenomena dan kesenjangan penelitian sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah *green relational capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

4. Apakah *corporate social responsibility*, *green relational capital*, dan *green accounting* secara bersama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibahas, penelitian ini dirancang untuk mencapai tujuan yang mendalam terkait peran dari pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Setiap tujuan penelitian disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai aspek yang dibahas, serta menjawab permasalahan yang menjadi fokus utama penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *green relational capital* terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *green accounting* terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *corporate social responsibility*, *green relational capital*, dan *green accounting* secara bersama terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan referensi bagi pihak akademis serta menambah wawasan mengenai hubungan antara *corporate social responsibility*, *green relational capital*, dan *green accounting* terhadap kinerja perusahaan. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk studi-studi lanjutan yang berfokus pada strategi keberlanjutan perusahaan dalam sektor agrikultur.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pengaruh *corporate social responsibility*, *green relational capital*, dan *green accounting* terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi manajer perusahaan dalam merancang strategi keberlanjutan yang efektif, membantu investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi yang berbasis pada praktik keberlanjutan perusahaan, serta memperkuat literatur yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat disusun dengan sistematis dan terarah, peneliti memberikan gambaran keseluruhan dari penelitian ini dalam bentuk sistematika penulisan.

Sistematika penulisan ini disusun ke dalam beberapa bab, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Teori yang menjadi dasar penelitian ini. Teori tersebut nantinya akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Mencakup landasan teori dan model konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel serta pengukurannya dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.

BAB V PENUTUP

Simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian serta saran bagi pihak terkait dan penelitian mendatang.